

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian berjudul Pendidikan Nilai Ikhlas di Pondok Pesantren Kabupaten Tabalong menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan penelitian *grounded theory*. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menemukan teori substantif yang berakar data lapangan, tidak untuk menguji teori yang telah ada.

Pendekatan *grounded* memungkinkan peneliti memahami realita pendidikan nilai ikhlas sebagaimana dialami dan dimaknai oleh para pelaku pendidikan di pondok pesantren.

Dalam konteks ini, *grounded theory* berfungsi untuk menggali secara mendalam proses, interaksi, dan makna di balik pembentukan nilai ikhlas dalam kehidupan pesantren, sehingga hasil penelitian diharapkan melahirkan konsep atau teori baru tentang realita pendidikan nilai ikhlas berlangsung secara nyata.

Perbedaan utama terletak pada penggunaan dan posisi teori dalam penelitian. Pada umumnya, penelitian kualitatif dimulai dengan kerangka teoretis yang ada, yang kemudian dikembangkan menjadi teori baru berdasarkan temuan lapangan. Sebaliknya, dalam penelitian *grounded theory*, teori justru tidak menjadi fokus utama di awal penelitian. Sebagai gantinya, peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data, dan teori berkembang secara alami berdasarkan analisis data yang diperoleh, tanpa

keterikatan pada teori yang sudah ada. Dari data akan dihasilkan teori baru. Namun demikian tidak berarti peneliti *grounded* akan berkepala kosong ketika ke lapangan mengumpulkan data, melainkan tetap diperlukan wawasan teoretik mengenai topik atau tema yang diteliti tetap penting untuk membantu peneliti dalam memberikan interpretasi yang tepat terhadap data yang dikumpulkan. Tanpa adanya wawasan tersebut, informasi yang sebenarnya sangat relevan dan signifikan bisa saja terabaikan atau tidak teridentifikasi dengan baik.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dilaksanakannya penelitian pendidikan nilai ikhlas di Pondok Pesantren Kabupaten Tabalong yang terafiliasi dengan Pondok Pesantren di Jawa sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyah (Anwaha) yang terafiliasi dengan Pondok Pesantren Darul Lughah Waddakwah (Dalwa) berdiri tahun 2012 dan baru melaksanakan pendidikan formal MI, MTs dan MA sejak tahun 2022 yang dipimpin KH. M. Ali Bastomi Al Qariibaniy, M.Pd. selaku kyai paling masyhur saat ini di Kabupaten Tabalong dengan struktur kepengurusan Anwaha Mania sudah terbentuk di 12 Kecamatan se Kabupaten Tabalong sebagai langkah memikat santri, serta memiliki beberapa cabang syarikat kematian, diantaranya syarikat kematian maridi yang beranggotakan 3000 anggota, syarikat kematian jaro terdiri 1700 anggota dan syarikat kematian muara uya terdiri 400 anggota/kepala keluarga.

2. Pondok Pesantren Al Madaniah Jaro adalah pesantren yang paling maju di Kabupaten Tabalong yang terafiliasi Pondok Pesantren Darussalam Gontor. Pesantren ini dipimpin oleh Dr. H. Murjani Alawi, M.I.Kom dan beliau juga menjabat sebagai Ketua Yayasan Pondok Pesantren Tabalong, Komisioner KPU Kab Tabalong Divisi Teknis Penyelenggaraan 2018-2023, Sekretaris Ikatan Pembimbing Haji Profesional Indonesia 2015-2020, Wakil Rais Syuriah PCNU Kab. Tabalong 2021-2024, pernah mengajar di pondok pesantren Darul Istiqomah Barabai, Hidayatul Insan Palangka Raya dan SMA 2 Barabai.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik. Teknik dipilih berdasarkan kebutuhan dan tujuan dari masing-masing fase penelitian agar data relevan dan mendalam. Beberapa teknik yang akan diterapkan dalam pengumpulan data antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap pancaindera manusia.¹ Jenis partisipan yang dipilih adalah jenis partisipan

¹Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial". *Jurnal At-Taqaddum* 8, No. 1, (2016), h. 26

lengkap² atau partisipan penuh³ sebab observasi tidak boleh hanya sekedar kelapangan untuk mengamati seadanya tapi harus memfokuskan pengamatan dan berpartisipasi⁴ agar pengamatan yang dilakukan benar-benar real⁵ peneliti lebih peka terhadap kejadian di lapangan⁶ bisa mengetahui alasan dibalik sebuah perilaku,⁷ dan hasil pengamatan bisa digambarkan ulang dan ditafsirkan dari semua unsur perilaku maupun bahasa,⁸ kemudian hasil pengamatan diklasifikasikan sesuai kategori data.⁹

2. Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur

Wawancara terstruktur merujuk pada teknik wawancara yang dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis sebelumnya. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur dipilih ketika peneliti belum memiliki gambaran jelas mengenai jenis informasi yang akan diperoleh, sehingga lebih fleksibel dalam penggalian data yang dapat berkembang selama wawancara berlangsung dan

²James P. Spradly, *Participan Observation*, (Newbury Park, CA: Sage Publication, 1980), h. 58

³Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (USA: Sage Publication Inc., 2009), h. 526

⁴Rully Indrawan dan R. Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitaatif dan Campuran*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), h. 71

⁵Singh, Yogesh Kumar, *Fundamental of Research Methodology and Statistik*, (New Delhi: New Age International Limited, 2006), h. 57

⁶Marvasti AB, *Qualitative Research in Sociology*, (London: Sage Publication Inc, 2004), h. 35-36

⁷Muecke, *on the Evaluation of Ethnographies*. In Jane M. Morse, *Critical Issues in Qualitative Research Methods*, (Thousand Oaks: Sage, 1994), h. 187

⁸John W Cresswel, *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative dan Qualitative Research*, (London: Sage Publication Inc, 2012), h. 462

⁹Scott W. Vanderstoep & Deirdre D. Johnston, *Research Methods For Everyday Life: Blending Qualitative and Quantitative Approaches*, San Francisco: Jossey Bass, 2009, h. 65

pertanyaan berkembang sesuai jawaban dari pertanyaan pembuka,¹⁰ sehingga bisa mencapai berbagai tujuan serta data yang diperoleh bisa akurat dan berkualitas,¹¹ bisa tergali informasi kritis dari suara minoritas hingga data jenuh,¹² sehingga ditemukan jawaban dan solusi terbaik,¹³ serta lebih meyakinkan subjek terhadap kerahasiaan kajian wawancara.¹⁴ Cara ini diterapkan karena bertujuan untuk memperoleh data atau informasi yang lebih mendalam dari responden, seperti kyai atau ustadz.. Menurut Sugiyono teknik wawancara tidak terstruktur adalah metode wawancara yang bersifat lebih fleksibel, di mana peneliti tidak mengikuti panduan pertanyaan yang telah direncanakan secara rinci sebelumnya. Dalam pendekatan ini, peneliti memiliki kebebasan untuk menggali informasi secara spontan, sesuai dengan arah percakapan yang berkembang selama wawancara. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menangkap wawasan yang lebih luas dan mendalam, karena fokusnya adalah pada pengalaman dan perspektif responden tanpa batasan ketat dari pedoman yang sudah ditetapkan.¹⁵ Sehingga dalam penyusunan pedoman wawancara hanya diambil garis besarnya saja. Saat studi pendahuluan untuk

¹⁰Kusumah Wijaya dan Dwitagama Dedi, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 77

¹¹Newman W Lawrence, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Indeks, 2013), h. 493

¹²Anne Burns, *Doing Action Research in English Language Teaching* (New York: Routledge, 2010), h. 7-8

¹³Richard Sagor, *How to Conduct Collaborative Action Research*, (Alexandria: ASCD, 1992), h. 7

¹⁴Taylor dan Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methode: The Search for Meaning*, (New York: Inter Science Publication, 1984), h. 53

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 197.

menganalisa kegiatan yang terselip penanaman nilai keikhlasan, saat pengembangan produk untuk identifikasi kendala penerapan *syntax* pendidikan nilai ikhlas ke dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, saat uji coba pertama hingga ketiga menganalisa proses penerapan desain.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi diterapkan untuk mengumpulkan berbagai jenis data yang relevan terkait dengan profil lembaga, seperti jumlah dosen, jumlah mahasiswa, materi ajar yang digunakan, serta kelengkapan fasilitas dan sarana prasarana yang ada. Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk memperoleh berbagai dokumentasi lain yang berkaitan dengan data empiris yang diperlukan dalam penelitian. Dengan menggunakan teknik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih terstruktur dan sistematis yang dapat mendukung analisis dan pemahaman lebih mendalam mengenai kondisi lembaga yang diteliti. Data yang terkumpul melalui teknik ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai aspek-aspek operasional lembaga, yang sangat penting untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

D. Teknik Analisis Data Grounded Research

Analisis data yang dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data memang sesuai dengan prinsip grounded theory, yang menekankan keterkaitan erat antara proses pengumpulan data dan analisis demi menghasilkan teori yang kuat dan berakar langsung dari data.

Langkah-langkah utama analisis menurut Strauss dan Corbin (1990) yang Anda uraikan adalah metodologi klasik dalam *grounded theory*¹⁶, yaitu:

1. *Open Coding* (Pengodean Terbuka)

Pada fase ini, data dianalisis dengan cara membaginya menjadi bagian-bagian kecil yang lebih terperinci. Setiap bagian tersebut kemudian diberi label atau kode yang menggambarkan ide atau konsep yang muncul dengan jelas dari data yang telah dikumpulkan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan memudahkan dalam pemetaan serta pemahaman data secara lebih mendalam. Pendekatan ini membantu membuka isi data tanpa prasangka sehingga berbagai konsep baru atau penting dapat diidentifikasi.

2. *Axial Coding* (Pengodean Aksial)

Kode-kode yang berkaitan kemudian digabungkan menjadi kategori yang lebih besar dan dianalisis hubungan antar kategori tersebut untuk melihat pola, proses, atau kontekstualisasi tema sentral dalam data. Ini memungkinkan pengorganisasian konsep secara lebih sistematis dan mendalam.

3. *Selective Coding* (Pengodean Selektif)

Tahap ini melibatkan pemilihan kategori utama yang paling relevan dan mengintegrasikan seluruh temuan ke dalam sebuah teori substantif yang proses atau fenomena utama yang sedang diteliti berarti menggali dan

¹⁶Strauss, A., & Corbin, J, Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques. (Newbury Park, CA: Sage Publications. 1990), h. 61-108

menguraikan secara rinci mengenai kejadian, perubahan, atau peristiwa yang menjadi fokus dalam penelitian. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana fenomena tersebut berlangsung, serta faktor-faktor yang mempengaruhi atau terkait dengannya. Proses ini sering kali melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai aspek yang memengaruhi jalannya fenomena, untuk kemudian disajikan dengan cara yang menggambarkan inti dari topik yang sedang diteliti. Dengan kata lain, pada tahap ini teori yang menjelaskan keseluruhan fenomena dibangun secara kohesif.

Dalam membangun teori baru berdasarkan temuan lapangan, terdapat tiga langkah utama yang perlu dilakukan, yaitu pengkonseptualisasian data, pengelompokan kategori, dan penyusunan proposisi. Langkah pertama, pengkonseptualisasian data, melibatkan pemahaman data secara mendalam untuk menghasilkan konsep-konsep yang jelas. Proses ini dilakukan dengan membaca semua data secara seksama untuk mengekstraksi kata kunci yang relevan. Langkah kedua adalah pengelompokan kategori, yang bertujuan untuk mengelompokkan konsep-konsep yang ditemukan ke dalam kategori-kategori yang lebih abstrak. Proses ini dilakukan dengan mencari persamaan dan perbedaan antar konsep, di mana konsep-konsep yang memiliki ciri serupa akan dikelompokkan bersama. Konsep-konsep yang berbeda akan dikesampingkan sementara, sembari menunggu analisis lebih lanjut untuk menemukan kemungkinan kesamaan data lainnya. Langkah ketiga adalah penyusunan proposisi, yaitu pernyataan yang menghubungkan dua atau lebih

elemen yang dapat dievaluasi kebenarannya, yang relevan dengan temuan-temuan di lapangan.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan tiga teknik triangulasi yang melibatkan pemeriksaan data melalui berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda. Pendekatan ini bertujuan untuk memverifikasi konsistensi dan kredibilitas data dengan membandingkan hasil yang diperoleh dari berbagai perspektif yang berbeda.¹⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan tiga jenis triangulasi yang disebut triangulasi. Teknik ini dilakukan dengan memverifikasi data yang diperoleh dari sumber yang sama, namun menggunakan metode yang berbeda. Sebagai contoh, data yang dikumpulkan melalui wawancara akan diperiksa kembali menggunakan teknik lain, seperti observasi atau dokumentasi, untuk memastikan keakuratan dan konsistensinya.¹⁸

¹⁷Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 79.

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 373.